

Implementation of Recollection in Preschool Learning Based on Plato's Philosophy Perspective

Enjang

Sekolah Tinggi Agama Islam DR. KHEZ Muttaqien Purwakarta, Indonesia
enjangadi75@gmail.com

Enan Kusnandar

Sekolah Tinggi Agama Islam DR. KHEZ Muttaqien Purwakarta, Indonesia
enan.kusnandar91@gmail.com

Tati Nurhayati

KB Al-Fathur Rochman Ciseureuh Purwakarta, Indonesia
Tatimargolang996@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan sejauh mana pengaruh penggunaan model recollection/anamnesis Plato dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan siswa yang mempunyai daya ingat tinggi dan mampu memahami eidos (ranah ide/pengetahuan) dengan baik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang menggambarkan penerapan model rekoleksi Plato dalam proses pembelajaran. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepada kepala sekolah dan pendidik di RA/KB Al-Fathur Rochman yang menjadi narasumber utama penelitian ini, kemudian wawancara kepada siswa (anak usia dini di sekolah) dan juga orang tua siswa yang bersangkutan, observasi berupa observasi partisipan pasif dan dokumentasi sebagai data pendukung hasil wawancara. Persentase anak yang memahami eidos mencapai 80,95% dari 40 siswa, dimana anak mengalami peningkatan daya ingat serta lebih kreatif dan produktif, dan sisanya sebesar 19,05% siswa, meskipun sudah dapat beradaptasi dengan model recollection, masih belum mengalami peningkatan. seperti yang diharapkan. Hasil penelitian membuktikan bahwa setiap siswa dapat memanfaatkan noesis dalam proses berpikir atau penalarannya sehingga mampu mengingat setiap proses pembelajaran yang telah dilakukan yang pada akhirnya mampu melahirkan siswa yang handal khususnya dalam mencapai eidos (ranah ide/pengetahuan).

Kata Kunci : Ingatan, Anamnesis, Idul Fitri

Abstract

This research attempts to describe the extent of the influence of using Plato's recollection/anamnesis model in the learning process so as to produce students who have high memory and are able to understand eidos (the realm of ideas/knowledge) well. The method used is descriptive qualitative with a phenomenological approach which describes the implementation of Plato's recollection model in the learning process. Data from this research were obtained through interviews with the principal and educators at RA/KB Al-Fathur Rochman who were the main sources of this research, then interviews with students (early childhood at the school) and also the parents of the students concerned, observations in the form of passive participant observation and documentation as supporting data from the interview results. The percentage of children who understand eidos reaches 80.95% of 40 students, where children experience improved memory and are more creative and productive, and the remaining 19.05% of students, even if they can adapt to the recollection model, still have not experienced the improvement as

expected. The research results prove that every student can utilize noesis in the thinking or reasoning process so that they are able to remember every learning process that has been carried out which in the end is able to produce reliable students, especially in achieving eidos (the realm of ideas/knowledge).

Keywords: *Recollection, Anamnesis, Eidos*

Submission : 17-03-2024

Revised : 28-05-2024

Accepted : 30-06-2024

Pendahuluan

Pendidikan pada jenjang anak usia dini merupakan pendidikan yang utama dan pertama di mana anak-anak pada rentang usia ini dibimbing untuk mendapatkan segala sesuatu yang dapat mendukung proses perkembangan dan pertumbuhan dari luar dirinya berupa stimulasi maupun rangsangan-rangsangan dan nilai-nilai yang sangat berguna bagi kehidupannya. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yaitu: "Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."

Usia dini merupakan usia emas untuk pengembangan segala potensi yang ada pada anak. Bentuk layanan pendidikan bagi anak usia dini adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan bagi anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk memasuki pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, termasuk untuk kesiapan memasuki pendidikan tingkat dasar.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup. Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan perilaku dengan pembiasaan meliputi sosial, emosi, kemandirian, nilai moral

dan agama, serta pengembangan kemampuan dasar, yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, seni, dan fisik motorik.

Pada pendidikan anak usia dini dikembangkan 9 macam kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual. Salah satu kecerdasan yang dapat meningkatkan daya ingat adalah kecerdasan linguistik. Di mana ada dua tingkat potensi ingatan yang bisa diaktualkan yaitu memori jangka pendek atau *short term memory* yang berguna untuk menyimpan informasi sementara dan memori jangka panjang atau *long term memory* yang berguna untuk menyimpan informasi lebih lama.

Para ahli mengemukakan bahwa daya ingat adalah hubungan antara pengalaman dengan masa lalu (Walgito, 2004). Seseorang dapat mengingat kembali sebuah pengalaman di masa lalu atau pengetahuan yang telah dipelajari pada masa lampau (Afiatin, 2001). Drever (dalam Walgito, 2004) menjelaskan bahwa memori adalah salah satu karakter yang dimiliki oleh makhluk hidup, ingatan bukan hanya meliputi *recall* (mengingat) dan *recognition* (mengenali) atau apa yang disebut dengan memunculkan kembali ingatan. Santrock menjelaskan sebagai unsur perkembangan kognitif, daya ingat memuat seluruh situasi yang di dalamnya individu menyimpan informasi yang diterima sepanjang waktu (Atkinson, 2000). Daya ingat (*memory*) merujuk pada kemampuan individu memiliki dan mengambil kembali suatu informasi dan juga struktur yang mendukungnya serta suatu kompetensi, memori juga memungkinkan individu memiliki identitas diri (Wade, 2008).

Untuk memunculkan kembali ingatan yang sudah disimpan dapat ditempuh dengan jalan mengingat kembali (*to recall*) dan mengenal kembali (*to recognize*).. Metode *recall*, adalah kemampuan untuk menggali kembali dan memproduksi informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Sedangkan metode *recognition*, merupakan kemampuan mengenali informasi yang telah diobservasi, dibaca, atau didengar sebelumnya (Wade, 2008)..

Mudhofir menjelaskan bahwa *recollectus* merupakan bentuk lampau dari kata *recolligere* yang mempunyai arti mengumpulkan kembali, mengingat kembali. Kata ini bersepadanan dengan *remembrance*, *reminiscence*, atau *memory*, *recollection* sebagai sebuah usaha sadar dan bebas untuk mengingat sesuatu pada kesadaran manusia.

Menurut Walgito (2004), ada tiga tahapan mengingat, pertama adalah tahap memasukkan informasi (*learning*), dalam tahap ini ditempuh dengan dua cara, yaitu (1) Secara *sengaja*. Seseorang yang dengan sengaja memasukkan beragam informasi, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman ke dalam ingatannya. (2) Secara tidak *disengaja*. Seseorang yang secara tidak sengaja memasukkan beragam pengetahuan, pengalaman dan informasi ke dalam ingatannya. Misalnya: jika sebuah genting terjatuh dari ketinggian maka akan pecah. Informasi ini kemudian disimpan sebagai pengertian-pengertian.

Tahapan kedua adalah menyimpan (*retention*), dalam tahapan kedua ini sesuatu yang telah dipelajari biasanya akan disimpan dalam bentuk jejak-jejak (*traces*) dan suatu waktu jika dibutuhkan dapat ditimbulkan kembali. Jejak-jejak pengetahuan itu disebut dengan *memory traces*. Tetapi walaupun tersimpan sedemikian rupa kalau tidak sering digunakan maka *memory traces* tersebut akan mengalami kesulitan untuk ditimbulkan kembali bahkan juga hilang, dan ini yang disebut dengan kelupaan.

Tahapan ketiga adalah menimbulkan kembali (*remembering*). Dalam tahapan ini proses menimbulkan kembali (*remembering*) ingatan yang sudah disimpan dapat ditempuh dengan mengingat kembali (*to recall*) dan mengenal kembali (*to recognize*). Proses *remembering* ini dapat diukur melalui dua metode. Metode *recall*, berperan sebagai kemampuan menggali kembali dan memproduksi informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Sedangkan metode *recognition*, merupakan kemampuan mengenali informasi yang telah diobservasi, dibaca, atau didengar sebelumnya.

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pembelajaran yaitu ketika kita mendapatkan informasi tentang sesuatu kemudian kita

membiarkan informasi itu masuk ke otak kita, lama kelamaan informasi tersebut akan terlupakan atau dibuang secara otomatis oleh otak kita sehingga kita perlu memberi tahu otak bahwa ada beberapa informasi yang harus diungkap kembali atau jangan sampai dilupakan, caranya adalah dengan melakukan *active recall* yaitu dengan menstimulasi informasi dari *short term memory* (memory jangka pendek) ke dalam *long term memory* (memory jangka panjang) sehingga kita dengan mudah dapat melakukan *recalling* atau pemanggilan kembali informasi saat kita membutuhkannya. *Rehearsal* atau pengulangan merupakan salah satu cara untuk memasukan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang.

Peterson dan Peterson (dalam Solso, 2007) mendemonstrasikan bahwa kapasitas individu untuk menyimpan informasi dalam suatu area penyimpanan sementara bersifat sangat terbatas dan rentan terhadap mudarnya informasi dengan cepat. Ingatan jangka panjang adalah suatu tipe memori yang relatif tetap dan tidak terbatas. Memori jangka panjang bertambah seiring bertambahnya usia selama masa pertengahan dan akhir kanak-kanak. Sistem memori jangka panjang memungkinkan kita hidup dalam dua dunia yaitu masa lalu dan masa sekarang. Kemampuan untuk dapat mengingat masa lalu dan menggunakan informasi tersebut untuk dimanfaatkan saat ini merupakan fungsi dari memori jangka panjang (Bhinetty, 2009).

Ketika beberapa anak merasakan susah untuk fokus dalam melaksanakan pembelajaran artinya mereka memiliki masalah dengan daya ingat mereka, begitu juga anak yang mengalami kesulitan dalam berbahasa maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengingat informasi yang telah masuk ke dalam memori mereka.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu mempertahankan daya ingat anak usia dini adalah melalui implementasi atau penerapan teori *recollection/anamnesis* Plato yang menitikberatkan bahwa pengetahuan adalah fungsi mengingat kembali informasi-informasi yang telah

lebih dulu diperoleh, dasar pandangannya adalah adanya alam ide dan keazalian jiwa. Plato meyakini bahwa jiwa manusia ada dan berdiri sendiri, terlepas dari badan sebelum badan itu ada. Karena wujud jiwa itu bebas sebebaskan-bebasnya dari materi, dan keadaan yang terbebaskan dari materi inilah maka jiwa manusia mengetahui segalanya namun ketika ia harus turun dari alam immaterial dan harus bersatu dengan badan dan dikaitkan dengan alam materi maka hilanglah semua yang sudah diketahuinya serta lupa akan semua realitas tetapi kemudian ia mulai melakukan pengingatan kembali terhadap hal-hal yang partikular sebagai upaya melacak dan mengingat kembali konsepsi-konsepsi tadi.

Recollection atau *anamnesis* merupakan sebuah cara yang dapat menimbulkan rasa senang dan gembira pada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Haris Mudjiman rasa senang pada anak dapat muncul apabila dirinya pernah mengalami sendiri sebuah peristiwa. Kesenangan yang muncul dari perbuatan sejenis masa lalu atau melihat pengalaman orang lain yang mendapatkan kesenangan dan kepuasan dari proses belajarnya.

Agar para siswa usia dini merasa senang dan tertarik mengikuti berbagai pembelajaran yang disampaikan gurunya, maka materi pembelajaran yang dibawakan harus betul-betul dikemas dan disampaikan menggunakan metode yang tepat, disukai, dan menarik. Teori *recalling* dalam perspektif filsafat Plato hal ini bisa dijadikan sebagai sebuah model karena di sana setiap siswa akan diberikan kesempatan untuk mengemukakan semua hal yang di alami, dipelajari, dipikirkan, dan dimengerti dari semua proses pembelajaran dari semenjak kehadirannya di sekolah, secara bergantian dipandu oleh guru dengan melontarkan berbagai pertanyaan sehingga si anak merasa senang untuk menceritakan kembali pengalamannya. Melalui metode *recollection/anamnesis* akan dengan mudah mendorong para siswa untuk meningkatkan kemampuan atau daya ingatnya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di KB Al-Fathur Rochman dalam upaya meningkatkan kemampuan daya ingat terhadap peserta

didik, guru-guru belum pernah mencoba menggunakan perspektif *recalling/recollection* filsafat Plato, dalam penelusuran peneliti di KB Al-Fathur Rochman belum terbiasa dengan (menerapkan) kegiatan *recalling* dalam mengungkapkan ingatan pengetahuan peserta didik. Hal tersebut dikarenakan setiap guru dalam melakukan pembelajaran kurang menguasai teknik belajar dan hanya menggunakan teknik membaca dan menghafal yang termasuk kedalam metode *passive review* yang kurang disukai peserta didik sehingga anak mayoritas kurang antusias dalam proses pembelajaran.

Di samping itu pula metode pembelajaran yang klasikal, hanya bercakap-cakap dan ceramah, mengakibatkan pembentukan kemampuan daya ingat anak masih kurang, anak di dalam kelas kurang berkreasi, tidak mau berinovasi, malas untuk memberikan pendapat (anak bersikap semaunya sendiri). Untuk mengembangkan kemampuan ingatannya tersebut, salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh guru adalah melalui penerapan teori *recalling/recollection* dalam perspektif filsafat Plato.

Menilik kondisi sebagaimana paparan di atas maka peneliti mencoba untuk menelaah identifikasi masalah yang peneliti yakini sebagai dasar persoalan mengapa anak didik merasa tidak tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Beberapa identifikasi masalah tersebut adalah: pertama karena gaya mengajar guru yang (terutama) dilakukan oleh guru-guru di KB Al-Fathur Rochman masih sangat monoton dan tidak ada unsur inovasi sehingga membuat peserta didik merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, bahkan seperti kehabisan ide dalam upaya untuk meningkatkan atau menumbuhkembangkan kemampuan mengingat (*recall*) yang diterapkan di sekolah. Kurang terjalannya upaya interaksi komunikasi yang hangat antara guru dan siswa maupun antar siswa dalam proses pembelajaran terutama yang berhubungan dengan rangsangan aktualisasi potensi mengingat (*recall*). Dari situasi itu kemudian memunculkan keadaan peserta didik yang merasa bahwa proses pembelajaran adalah bukan hal yang istimewa yang pada akhirnya mereka mengikutinya dengan biasa saja

hal ini terbukti dari kondisi peserta didik yang malah asyik bermain ketika proses pembelajaran berlangsung, yang pada akhirnya berdampak pada tidak terangsangnya daya ingat mereka terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti memandang perlu dan mendesak agar para guru mencoba menerapkan teori *recollection/anamnesis* untuk membantu proses memunculkan suasana menyenangkan dalam setiap proses pembelajaran terutama untuk peningkatan atau menumbuhkembangkan kemampuan mengingat (*recall*) anak melalui teori *recollection* menggunakan perpektif filsafat Plato. Peneliti berpikir dengan kemampuan menerapkan dan mengembangkan model *recollection/anamnesis* pada proses pembelajaran di jenjang pendidikan anak usia dini akan berdampak pada termudahkannya peserta didik dan meningkatkan daya ingat mereka.

Metode

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan tujuan penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2010:6) bahwa:

“Metode penelitian pendidikan adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan”.

Menurut (Sugiyono, 2012) diperlukan data dan informasi yang bisa mendeskripsikan dan mengungkapkan setiap makna yang ada. Menurut Idrus (2007: 84) “Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif data penelitian yang diperoleh berasal dari data yang teramati, terdengar, terasa, dan terpikirkan oleh peneliti. Maka dalam hal ini peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mendeskripsikan semua situasi yang terjadi ketika peneliti

melaksanakan penelitian” Kemudian Darmadi (2014: 36) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan yang hasilnya berupa kata-kata (bukan angka-angka) di mana datanya diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data (bisa berupa wawancara, observasi, diskusi atau dokumentasi)

Proses penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang bermaksud mendeskripsikan mengenai implementasi teori *recollection/anamnesis* Plato dalam proses pembelajaran. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan sejauh mana pengaruh penggunaan teknik tersebut ketika diterapkan dalam proses pembelajaran pada jenjang Anak Usia Dini sehingga menghasilkan anak didik yang mempunyai daya ingat yang tinggi dan mampu memahami *eidōs* (alam ide/pengetahuan) dengan baik. Karena data yang diperoleh harus akurat maka peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lapangan (*field research*) dengan berusaha menempatkan diri peneliti menyatu bersama objek penelitian karenanya dalam hal ini peneliti berposisi sebagai instrumen kunci. Harapannya adalah hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan yang ada. Data dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan para pendidik di KB Al-Fathur Rochman yang menjadi sumber utama dari penelitian ini, kemudian wawancara dengan peserta didik (anak usia dini di sekolah tersebut) dan juga orang tua murid bersangkutan, observasi berupa observasi partisipasi pasif serta dokumentasi sebagai data pendukung dari hasil wawancara.

Dalam hal pelaksanaan, peneliti melakukan alur kegiatan dengan melakukan pemilahan terhadap topik yang hendak diteliti, dilanjutkan dengan melakukan analisis tematik seputar penerapan teori *recollection/anamnesis* Plato yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan anak usia dini. Kemudian memilih lembaga pendidikan anak usia dini yang benar-benar pas dan sesuai serta bersedia untuk di jadikan partner penelitian.

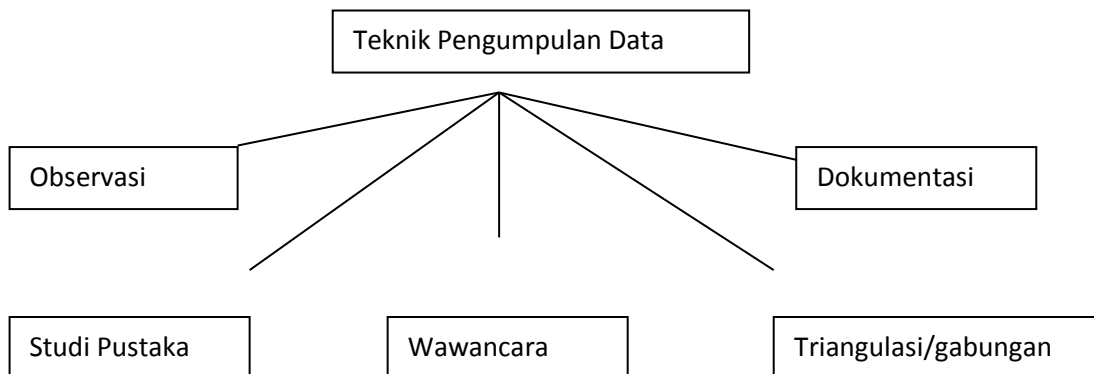
Langkah berikutnya peneliti melakukan proses wawancara atau *interview* terhadap kepada kepala sekolah, guru-guru, peserta didik dan juga orang tua wali yang menjadi objek penelitian sebagai langkah dalam mendalami dan memahami penerapan teori *recollection* yang mereka lakukan. Termasuk di dalamnya peneliti menempuh observasi dan studi dokumentasi sebagai langkah untuk mendapatkan data. Bahkan peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini khususnya di KB Al-Fathur Rochman Ciseureuh Purwakarta

Selanjutnya, Untuk mendapatkan keakuratan data maka peneliti memetakan dua sumber data penting sebagai sasaran penelitian, kedua sumber data tersebut adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, Data primer berasal dari sumber utama penelitian baik sifatnya perseorangan/individu yang di wawancara dan hasil dari pengisian kuisioner yang dilakukan peneliti (Sugiarto dkk, 2003:16-17). Ataupun dari sekelompok orang yang peneliti pilih sesuai keahliannya/kebiasaannya untuk di ambil data penelitian sesuai kebutuhan penelitian. Peneliti juga memperoleh data primer dari hasil wawancara kepada informan yang oleh peneliti anggap memahami dan mengetahui masalah yang sedang di teliti dalam hal ini adalah para kepala sekolah dan guru-guru yang terlibat. Peneliti juga melakukan penggalan melalui observasi dan pengamatan terhadap setiap peristiwa yang berhubungan dengan kegiatan atau terkait dengan tujuan penelitian karena merupakan tambahan data primer yang sangat penting.

Data sekunder merupakan kumpulan data yang diperoleh dari sumber lain sebagai sumber pendukung dari data primer penelitian atau memanfaatkan data yang telah di hasilkan dan diolah oleh pihak lain (hasil riset atau tulisan pihak lain). Dalam penelitian ini peneliti menggali data-data yang berasal dari buku-buku, Koran, majalah, jurnal, arsip, dokumen, internet serta sumber lainnya yang sekiranya mendukung dan termasuk kategori data sekunder penelitian yang dibutuhkan.

Langkah selanjutnya adalah memvalidasi data yang sudah terkumpul, dengan teknik triangulasi, pemilihan teknik ini sebagai upaya memanfaatkan sumber lain diluar data yang ada. Metode triangulasi yang digunakan adalah: 1) triangulasi metode dan pengumpulan data, 2) triangulasi data yang pengecekannya dibantu oleh teman sejawat, atau pihak-pihak lain yang di anggap memahami tujuan dari penelitian.

Triangulasi data memberi keyakinan ketika data yang sama atau sejenis ditemukan kemudian kebenarannya digali dengan menggunakan sumber yang berbeda. Karena akan terjadi saling menguji keabsahan kebenaran ketika diperoleh dari sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode adalah langkah yang digunakan untuk mendapatkan data yang sama atau sejenis tetapi dengan teknik dan metode pengumpulan data yang berbeda. Kesemua data yang sudah terkumpul kemudian di analisa dengan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir penyimpulan dan verifikasi.



Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana yang kita fahami dalam dialog utama Plato tentang *recollection/anamnesis* menjelaskan tentang adanya konsep gagasan bawaan yang dimiliki setiap manusia untuk mengembangkan pribadinya. Ingatan terhadap ide-ide yang dimiliki setiap manusia secara alamiah bawaan di dalam jiwanya. Karenanya, dalam dialog utamanya itu Plato mengatakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh di dunia tetapi terdapat secara internal dalam kesadaran manusia itu sendiri. Hal lain dikatakan bahwa teori *recollection/anamnesis* menegaskan setiap jiwa manusia ada dalam posisi abadi

mengetahui tentang segala sesuatu tetapi kemudian terperangkap dalam materi tubuh sehingga setiap pengetahuan itu menjadi terlupakan.

Kemudian ketika jiwa masuk ke dunia gagasan sedikit demi sedikit ia akan mulai mengingat kembali pengetahuan itu, dalam teorinya Plato menjelaskan bahwa jika pengetahuan adalah gagasan yang ada dalam dua dunia yaitu dunia sensitive dan dunia yang dapat di fahami, dunia sensitive merupakan dunia bayangan, gambaran, dan objek yang memicu opini pengetahuan lain yang untuk selanjutnya hal ini dianggap sebagai perantara antara ketidaktahuan dan pengetahuan.

Sedangkan dunia ide adalah dunia yang menghasilkan pengetahuan, intuisi dan penalaran yang merupakan pilar dari pengetahuan, pengetahuan diproyeksikan sebagai kenang-kenangan, mengingat apa yang telah diketahui oleh jiwa, karena posisi jiwa yang abadi, dan karena jiwa mengingat apa yang diketahui sebelumnya maka pengetahuan yang sejati adalah yang datang dari jiwa. Tetapi untuk mendapatkan kembali (mengingat pengetahuan itu) manusia harus mengadakan kontak dengan salinan atau refleksi gagasan atau bentuk. Artinya dalam diri manusia terdapat ilmu atau pengetahuan yang tersembunyi karena terpenjaranya jiwa dalam tubuh, nah untuk kembali mengiungat atau mengungkap pengetahuan tersebut harus melalui benda-benda yang merupakan salinan dari dunia gagasan yang oleh Plato di sebut dengan *recollection/anamnesis* atau ingatan/kenangan.

Karena pembelajaran merupakan jembatan dalam memperoleh pengetahuan, dan pada dasarnya menurut teori *recollection/anamnesis* Plato bahwa ilmu pengetahuan merupakan bawaan yang ada dalam setiap diri manusia, sehingga manusia perlu mengembalikan ingatan setiap pengetahuan tersebut melalui proses belajar dan mengajar. Maka pada jenjang pendidikan anak usia dini dicoba menerapkan teori *recollection/anamnesis* sebagai sebuah metode pengingatan ketika proses pembelajaran berlangsung

Seiring dengan diterapkannya teori ini dalam pembelajaran oleh para guru terhadap anak didik, berdampak pada perkembangan kreativitas dan

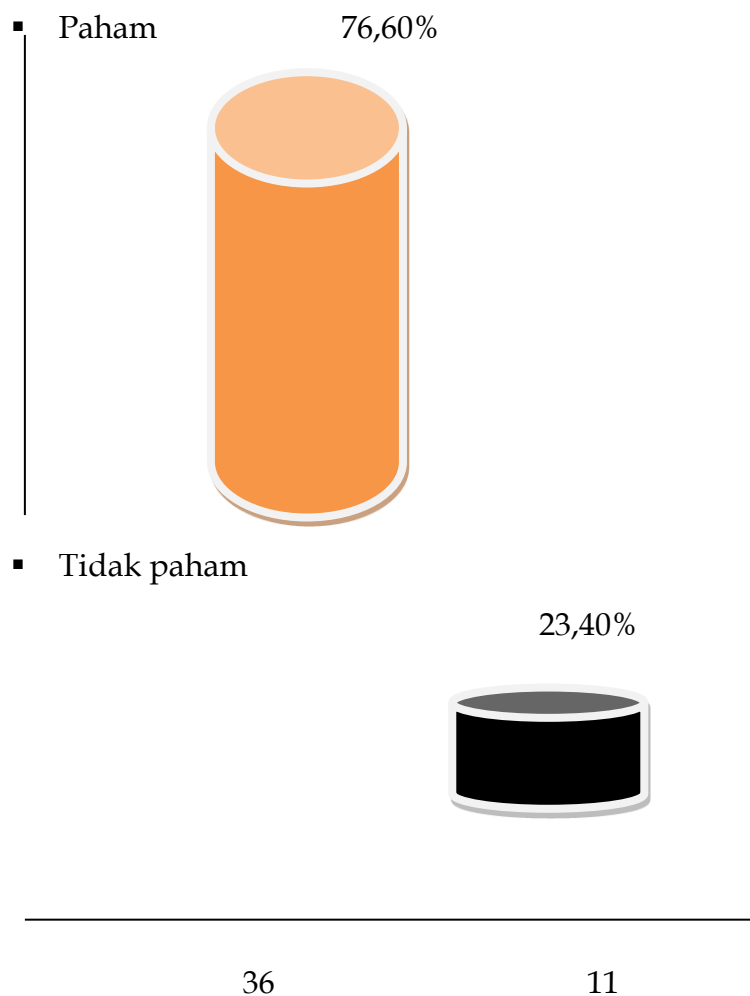
inovasi model mengajar guru-guru pada jenjang pendidikan anak usia dini khususnya di KB Al-Fathur Rochman Kabupaten Purwakarta. Yang kemudian menciptakan suasana pembelajaran ataupun ketika ada di taman bermain para peserta didik merasa senang dan merasa betah di sekolah. Ini sebagai pertanda bahwa model pembelajaran menggunakan teori *recollection/anamnesis* ketika dipraktikkan dengan baik menjadi sebuah model yang menyenangkan.

Untuk itu dalam penelitian ini, berdasarkan data-data yang diperoleh, termasuk hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah bahwa teori *recollection* memunculkan semangat yang luar biasa dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, di sinilah kemudian ada proses untuk menemukan atau mengingat kembali dengan bantuan keterampilan indera dan pikiran. Teori ini menginginkan bahwa setiap manusia dalam hal ini siswa mempertanyakan berbagai hal untuk mencapai pengetahuan itu sendiri. Dan guru berperan sebagai pembimbing dalam menggali dan mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kreativitasnya terutama dalam perkembangan daya ingatnya.

Berdasarkan hasil dari keseluruhan rangkaian penelitian yang dilakukan, dalam hal ini peneliti ikut turun langsung berbaur dalam proses pembelajaran menggunakan teori *recollection/anamnesis* di lembaga pendidikan anak usia dini di mana posisi dari peneliti sebagai instrument kunci dalam memperoleh data yang akurat. (yang sudah seharusnya berbaur secara langsung bersama subjek penelitian). Maka sesuai data dan catatan-catatan yang peneliti buat selama proses penelitian, peneliti menemukan bahwa dari jumlah sebanyak 40 siswa yang di jadikan objek penelitian (di KB Al-Fathur Rochman yang berlokasi di Ciseureuh Kecamatan Purwakarta) terdapat 32 orang siswa yang tingkat pencapaian pemahaman dirinya atau yang mengerti terhadap tindakan dirinya terutama dalam kemampuan mengingat setiap materi pelajaran (pengetahuan) yang diberikan, sementara sisanya yaitu 8 orang siswa tidak mengalami peningkatan apapun atau biasa saja.

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti dari para responden yaitu kepala KB Al-Fathur Rochman Kota Purwakarta, para guru, dan orang tua siswa tentang penerapan teori *recollection/anamnesis* pada proses pembelajaran diperoleh beberapa data sebagai berikut :

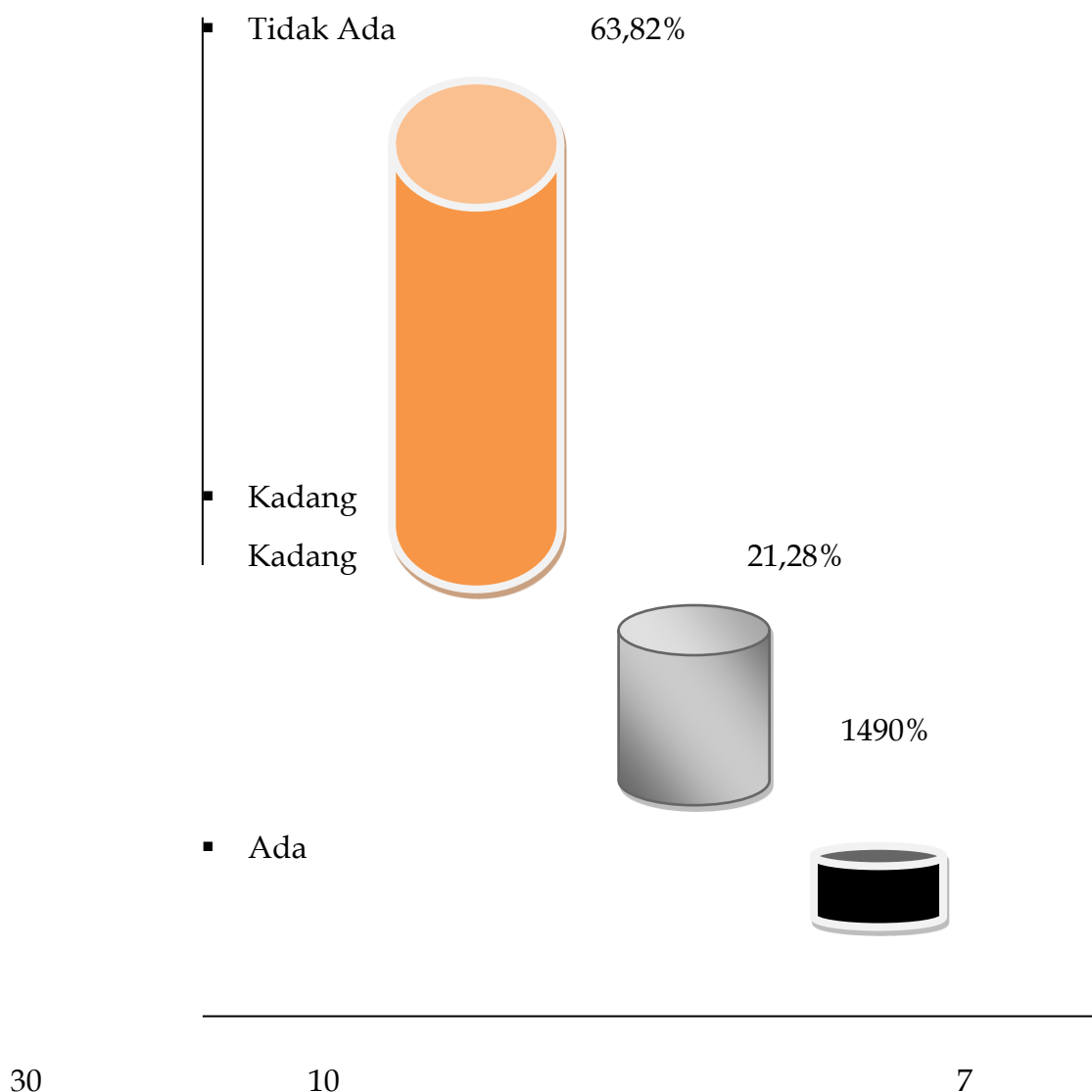
1. Tingkat pemahaman Kepala Sekolah, Guru-guru, dan orang tua siswa terhadap teori *recollection/anamnesis* dalam pembelajaran, menghasilkan data selisih sebagai berikut:



Gambar 1. Di atas diketahui bahwa dari 1 orang kepala sekolah, 6 orang guru, dan 40 orang tua wali menunjukkan sebanyak 38 (76,60%) orang memahami penerapan teori *recollection/anamnesis* Plato dalam proses pembelajaran dan 9 (23,40%) orang kurang memahami. Ini mengindikasikan mayoritas stakeholder

pendidikan di lingkungan KB Al-Fathur Rochman memahami penggunaan teori *recollection/anamnesis* sebagai model pembelajaran.

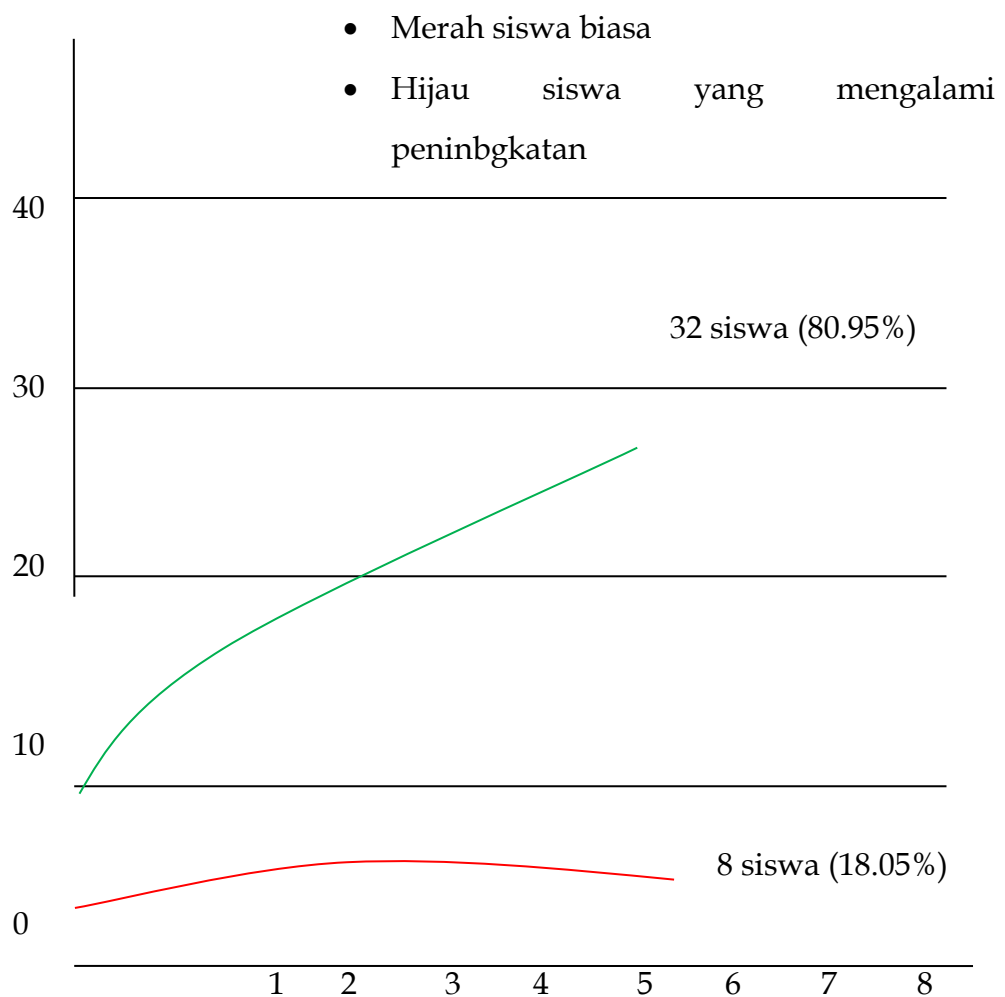
2. Hambatan yang terjadi dalam penerapan teori *recollection/anamnesis*, berdasar data hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa di KB Al-Fathur Rochman.



Gambar 2. Di atas menunjukkan bahwa hambatan penerapan teori *recollection/anamnesis* dalam proses pembelajaran, yaitu 30 orang

(63,82%) menyatakan tidak ada kendala, 10 orang (21,28%) menyatakan kadang-kadang dan sebanyak 7 orang (14,90%) menyatakan ada kendala.

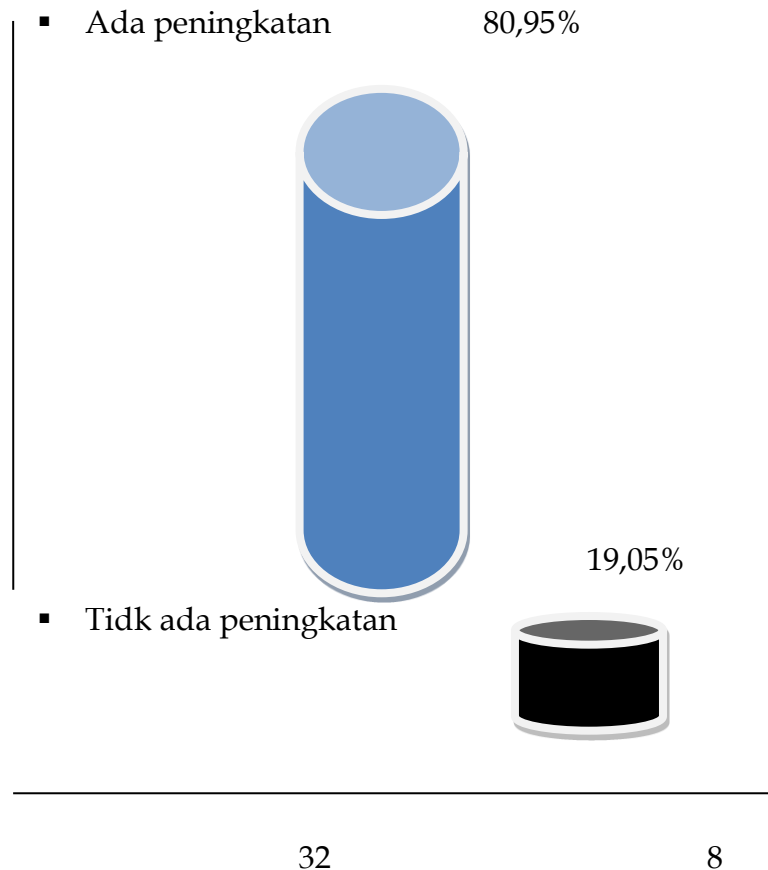
3. Dari sisi peningkatan keaktifan peserta didik dalam mengungkapkan pertanyaan dan hal-hal yang membuka ruang daya ingat mereka terhadap materi pelajaran di peroleh data



9

Diagram : perbandingan jumlah siswa (vertical) yang mengalami peningkatan dalam mengingat materi pelajaran (horizontal) dan siswa yang biasa atau tidak mengalami peningkatan di KB Al-Fathur Rochman Purwakarta

4. Kemudian dari peningkatan daya ingat peserta didik tentang materi pelajaran yang diberikan oleh guru berdasarkan jumlah siswa aktif, maka data yang diperoleh adalah:



Gambar 3 .Di atas menunjukkan bahwa terdapat 32 siswa (80,95%) mengalami peningkatan dalam mengingat setiap materi pelajaran yang di berikan oleh guru, dan sebanyak 8 siswa (19,05%) tidak mengalami peningkatan. selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari gambar 1 sampai 3 dan diagram di atas menunjukkan bahwa teori *recollection/anamnesis* Plato, yang dilakukan guru dapat diterapkan dalam setiap pembelajaran Semakin kreatif dan inovatif guru maka semakin bernilai pula

hasil yang didapatkan. Artinya dengan menggunakan teori *recollection/anamnesis* yang baik dan betul-betul difahami oleh setiap stakeholder yang ada di sekolah terutama di KB Al-Fathur Rochman ketika proses pembelajaran berlangsung pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas peserta didik terutama yang berkaitan dengan peningkatan daya ingat mereka terhadap proses pembelajaran dan materi pelajaran yang disampaikan.

Kesimpulan

Pembelajaran bisa di definisikan sebagai serangkaian perubahan yang terjadi pada individu yang melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya menuju serangkaian perubahan kearah yang lebih baik ataupun tidak baik, tergantung bagaimana setiap individu memaknai perubahan itu. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat terus menerus, fungsional, positif, aktif, dan terarah (Pane & Dasopang, 2017:334). Pada dasarnya proses belajar merupakan hasil dari pembelajaran yang saling berkaitan untuk mengoptimalkan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran setiap siswa harus mampu mengingat setiap kegiatan yang dilakukan. Karena mengingat merupakan hal terpenting dalam ajaran Plato, dalam pandangannya pendidikan merupakan suatu tindakan pembebasan dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakbenaran. Dengan pendidikan, orang-orang akan dan (seharusnya) mengetahui apa yang benar dan tidak benar, yang baik dan yang jahat, yang patut dan yang tidak patut (Filsafat Politik Plato, J. H. Rapar, 1988).

Penggunaan teori *recollection/anamnesis* Plato mampu menciptakan suasana yang hangat, akrab dan menyenangkan baik dirasakan oleh guru maupun oleh peserta didik karena terjadi interaksi dan saling menyelami dalam menggugah setiap pengetahuan yang ada dalam diri peserta didik. Peran guru sebagai pembimbing mampu mengungkap kepribadian dan meningkatkan daya ingat setiap peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan setiap pembelajaran akan dengan mudah diterima oleh peserta didik.

Selalulah kita memelihara, mengembangkan, menginovasi dan menerapkan setiap teori ataupun teknik pembelajaran agar setiap peserta didik merasa betah dan senang mengikuti proses pembelajaran. Yang tentu saja sebagai pendidik kita akan menjadi panutan yang baik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Bibliography

- Achmadi Asmoro. (2012) *Filsafat Umum*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Ade Fuji Pratiwi (2017) *Peningkatan daya ingat anak usia dini melalui media mind mapping pada kelompok B di TK Islam Al-Muttaqin Kota Jambi*, Skripsi Universitas Negeri Jambi
- Ajjah Sadiyah Nufus dan Riri Rizkiyani (2022), *Upaya meningkatkan kemampuan daya ingat melalui media mind mapping pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Mujahidat Tangerang*, Jurnal Ceria, Vol.11, No.1
- Catur Ismawati, (2016), *Upaya meningkatkan daya ingat anak melalui metode one day one ayat pada anak kelompok B1 di TK Masyitoh al-Iman Bandung Jetis Pondowoharjo Sewon Bantul*, Jurnal Pendidikan Guru PAUD Vol.3 (5)
- J. Moleong, Lexi. (2012) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Liska Rahmi Novianti, Taopik Rahman, dan Aini Loita, (2022), *Analisis penggunaan media pembelajaran video animasi berbasis aplikasi zepeto untuk meningkatkan daya ingat kognitif anak usia dini*, Jurnal pendidikan dan konseling (JPDK), Vol.4 (4)
- Mathilda Dyramoti dan Rini Wahyuningsih (2022), *Pengaruh aktivitas bernyanyi terhadap daya ingat, motivasi belajar, dan kreativitas anak di TK Mthodist Jakarta Utara*, Jurnal PAUD Agapedia, Vol.6 (2)
- Moh Syaeful Ulum dan Iip Ropikoh (2020) *Upaya meningkatkan daya ingat anak melalui metode one day one hadits pada anak usia TK (di Madrasah Baitul Hikmah Naringgul Tegallega Bungbulang Garut*, Jurnal Waladuna, Jurnal pendidikan anak usia dini Vol.2 No.1
- Novianty, dkk (2019) *Meningkatkan kemampuan daya ingat anak usia dini melalui media pembelajaran mind mapping*, Jurnal Ceria Vol.2 (3)
- Raper, J.H (2001). *Filsafat Politik: Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Rifka Putri, dkk. (2022). *Senam otak untuk meningkatkan daya ingat anak usia sekolah*, Jurnal abdi mercusuar, Vol.2 (1).

Samsuri, (2018) *Pengaruh serni bernyanyi terhadap daya ingat anak usia dini*, jurnal pendidikan anak Bunayya Vol.4 (2)